

**TANTANGAN GURU PAI DALAM MENGHADAPI
GENERASI ALPHA: KEBUTUHAN PEMBARUAN METODE
BELAJAR PADA ERA DIGITAL
(STUDI KASUS SDN 2 SENGONWETAN GROBOGAN)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh
Nafi Laila Febriana
NIM. 31502100010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Nafi Laila Febriana
NIM : 31502100010
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"TANTANGAN GURU PAI DALAM MENGHADAPI GENERASI ALPHA: KEBUTUHAN PEMBARUAN METODE BELAJAR PADA ERA DIGITAL"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 21 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Nafi Laila Febriana

(NIM.31502100010)

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 21 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Di Semarang

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Nafi Laila Febriana
NIM : 31502100010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Tantangan Guru PAI dalam Mengadapi
Generasi Alpha: Kebutuhan Pembaruan
Metode Belajar Era Digital

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd.

NIDN. 0612049002

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **NAFI LAILA FEBRIANA**
Nomor Induk : 31502100010
Judul Skripsi : **TANTANGAN GURU PAI DALAM MENGHADAPI GENERASI ALPHA
KEBUTUHAN PEMBARUAN METODE BELAJAR PADA ERA
DIGITAL (STUDI KASUS SDN 2 SENGONWETAN GROBOGAN)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 25 Dzulqodah 1446 H.
23 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Pembimbing I

Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

Sekretaris

Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing II

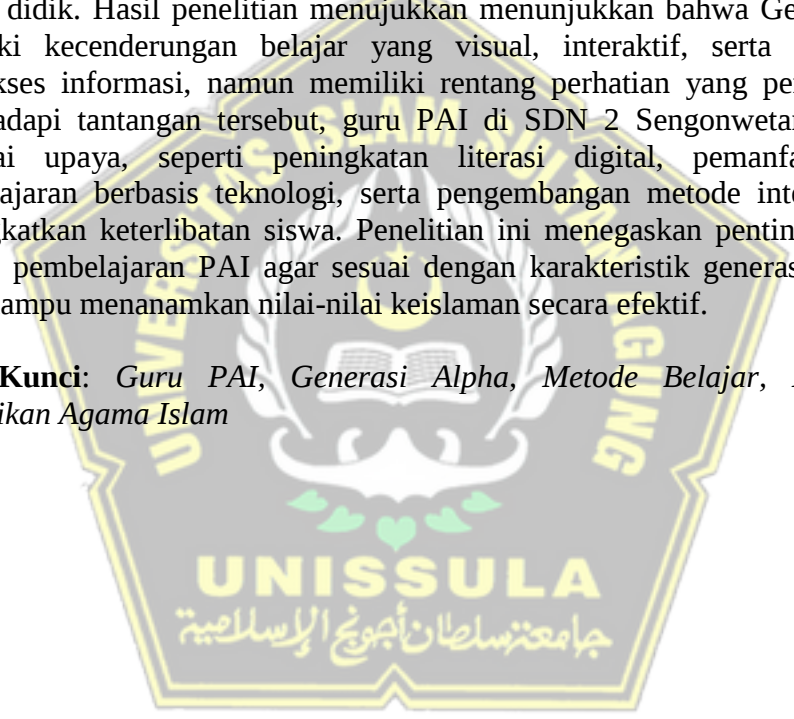
Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Nafi Laila Febriana. 31502100010. **TANTANGAN GURU PAI DALAM MENGHADAPI GENERASI ALPHA: KEBUTUHAN PEMBARUAN METODE BELAJAR PADA ERA DIGITAL (STUDI KASUS SDN 2 SENGONWETAN GROBOGAN)** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung , Mei 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan belajar generasi Alpha serta menganalisis upaya yang dilakukan guru PAI dalam mempersiapkan metode belajar era digital di SDN 2 Sengonwetan Grobogan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari guru PAI dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Alpha memiliki kecenderungan belajar yang visual, interaktif, serta cepat dalam mengakses informasi, namun memiliki rentang perhatian yang pendek. Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru PAI di SDN 2 Sengonwetan melakukan berbagai upaya, seperti peningkatan literasi digital, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, serta pengembangan metode interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi metode pembelajaran PAI agar sesuai dengan karakteristik generasi digital dan tetap mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif.

Kata Kunci: *Guru PAI, Generasi Alpha, Metode Belajar, Era Digital. Pendidikan Agama Islam*

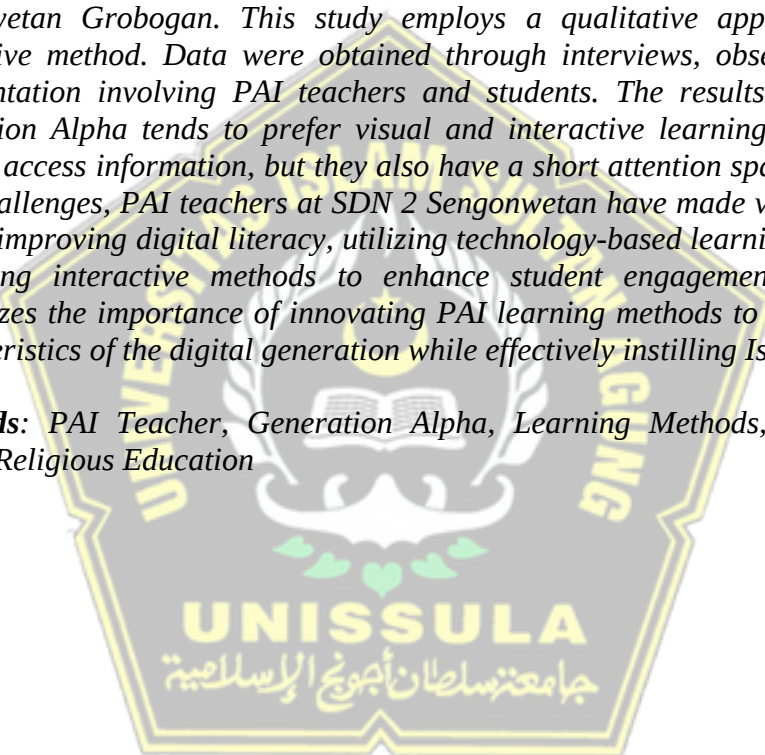


ABSTRACT

Nafi Laila Febriana. 31502100010. THE CHALLENGES FACED BY ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN DEALING WITH GENERATION ALPHA: THE NEED FOR INNOVATION IN LEARNING METHODS IN THE DIGITAL ERA (A Case Study at SDN 2 Sengonwetan Grobogan) Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, May 2025

This research aims to identify the characteristics and learning needs of Generation Alpha and to analyze the efforts made by Islamic Religious Education (PAI) teachers in preparing learning methods suitable for the digital era at SDN 2 Sengonwetan Grobogan. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through interviews, observations, and documentation involving PAI teachers and students. The results indicate that Generation Alpha tends to prefer visual and interactive learning styles and is quick to access information, but they also have a short attention span. To address these challenges, PAI teachers at SDN 2 Sengonwetan have made various efforts, such as improving digital literacy, utilizing technology-based learning media, and developing interactive methods to enhance student engagement. This study emphasizes the importance of innovating PAI learning methods to align with the characteristics of the digital generation while effectively instilling Islamic values.

Keywords: PAI Teacher, Generation Alpha, Learning Methods, Digital Era, Islamic Religious Education



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Kosonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je

ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Vocal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُو	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كُتِبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ؤ...ي	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ Nazzala
- أَلْبِ Al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

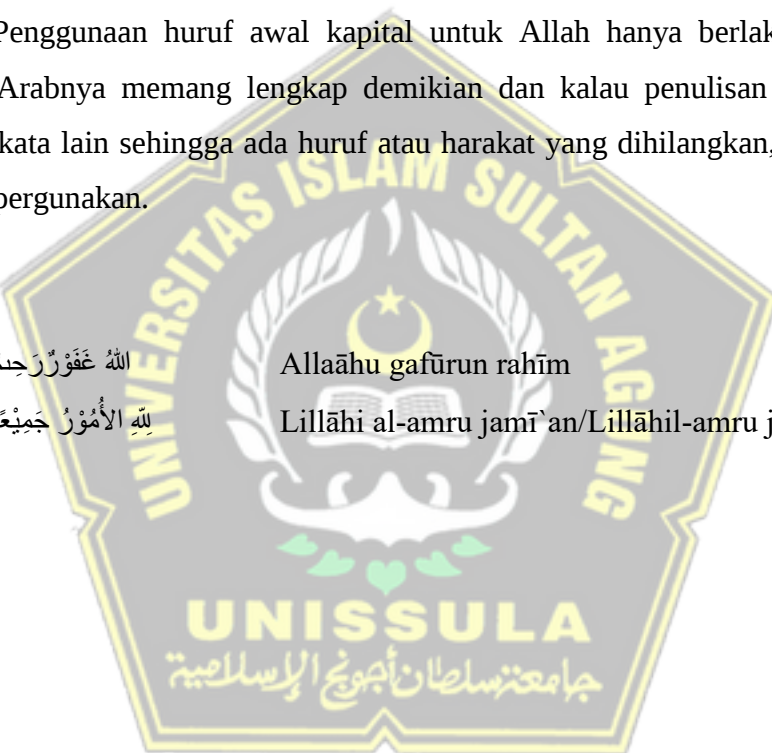
Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ mdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alpha: Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar Pada Era Digital (Studi Kasus SDN 2 Sengonwetan Grobogan).” Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju aman yang terang benderang yakni Agama Islam.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam, dosen wali dan dosen pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, serta mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Almarhumah Ibu Suprihati yang sangat kucintai, kusayangi, dan yang paling berarti dalam hidupku. Semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menempatkan ibu ditempat yang paling mulia disisi Allah SWT.

Bapak Suparmo dan Ibu Sularsih Al Arifatus Solihah yang sangat kusayangi dan kucintai yang selalu mendo'akan, mendukung, memberi nasihat, dan semangat, serta yang selalu mendo'akan kelancaran dalam menjalani pendidikan sampai selesai. Terima kasih atas setiap lelah dan upaya untuk mencari rezeki agar anak-anak bisa mendapatkan pendidikan yang tinggi. Semoga panjang umur, sehat selalu agar bisa mendampingi setiap proses anak-anaknya.

6. Teruntuk adekku Fariz Anwar Ramdhani dan Lailatul Zahro yang telah mendo'akan dalam segala hal. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, panjang umur, dan kesuksesan. Tak lupa seluruh keluarga besar yang selalu memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. K.H Imam Sujoto & Hj. Umi marwah murwati sosok motivator dan *figur central* yang memberikan banyak ilmu, Gus dan Ning Ponpes Assalam Kradenan yang telah membimbing saya agar menjadi insan yang lebih baik.

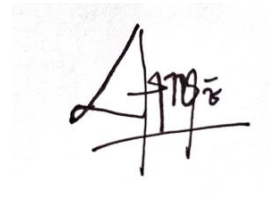
8. Alm. K.H Imam Sya'roni dan Ibu Nyai Hj. Khoiriyah Thomafy selaku pengasuh Pesantren Putri As-Sa'adah yang telah memberikan ilmu bekal dunia maupun akhirat, semangat serta do'a yang telah diberikan kepada peneliti serta menjadi orang tua kami selama di Semarang
9. Kepala SDN 2 Sengonwetan serta Bapak dan Ibu guru dan guru PAI yang sebagai narasumber dan telah berkenan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian.
10. Teman-teman Imassula terima kasih menjadi orang baik, selalu ada, selalu menyemangati serta memberikan dukungan dan do'a sampai akhir studi.
11. Teman-teman saya di Pesantren Putri As-Sa'adah, terutama kamar Robiah yang telah memberikan do'a, semangat, dan motivasi kepada peneliti selama ini.
12. Terima kasih untuk teman-teman FAI angkatan 2021 atas kebersamaan, semangat, dan kenangan bersama sejauh ini menyelesaikan skripsi.
13. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu.

Dengan ketulusan dan keikhlasan dalam membantu penulis, tiada imbalan yang dapat penulis berikan kecuali do'a semoga mereka senantiasa diberi imbalan yang lebih baik oleh Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca, demi

perbaikan menyusun selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 21 Mei 2025



Nafi Laila Febriana



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Pendidikan Agama Islam.....	7
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	7
b. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	10
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	12
d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	14
2. Generasi Alpha.....	17
a. Pengertian.....	17
b. Karakteristik Generasi Alpha.....	18
3. Pembelajaran Era Digital.....	20

4. Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern	22
B. Penelitian Terkait	24
C. Kerangka Teori.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Definisi Konseptual.....	31
B. Jenis Penelitian.....	32
C. Tempat dan Waktu Penulisan.....	32
D. Sumber data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Analisis Data.....	34
G. Uji Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Karakteristik dan Kebutuhan Belajar Generasi Alpha	39
1. Melek Teknologi.....	40
2. Rentang Perhatian Pendek	42
3. Interaktif.....	43
4. Akses Informasi Instan.....	47
B. Tantangan Guru PAI dalam Mempersiapkan Metode Belajar Era Digital.....	48
1. Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Digital	48
a. Peningkatan Literasi Digital pada Guru PAI	48
b. Kemampuan Adaptasi Guru Terhadap Perkembangan Teknologi	50
c. Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa	51
d. Penyesuaian Kurikulum PAI dengan Tuntutan Digitalisasi Pendidikan	53
2. Pengembangan Metode Pembelajaran	54
a. Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Gamifikasi	54
b. Kecerdasan Buatan (AI) Dan Pembelajaran Adaptif.....	56
c. Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Proses Pembelajaran	57
d. Penerapan Model E-Learning dan Blended Learning dalam Pembelajaran PAI	60
BAB V PENUTUP	62
A. KESIMPULAN	62
B. SARAN	63

DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XII



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan	viii
Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal.....	ix
Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap.....	ix
Tabel 4 Transliterasi Maddah.....	ix
Tabel 5. Struktur Kepengurusan	V
Tabel 6. Pedoman Observasi.....	VI
Tabel 7. Pedoman Wawancara	VIII



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teori.....	29
Gambar 2. Pembelajaran Kuis.....	55
Gambar 3. Permainan Kelompok.....	56
Gambar 4. Video Animasi	58
Gambar 5. Audio Pembelajaran	59
Gambar 6. Presentasi Digital	59
Gambar 7. Tugas Mandiri	61
Gambar 8. Wawancara dengan Guru PAI.....	X
Gambar 9. Wawancara dengan Siswa.....	XI



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	I
Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian	II
Lampiran 3. Deskripsi Objek Penelitian	III
Lampiran 4. Pedoman Observasi	VI
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	VII
Lampiran 6. Dokumentasi.....	X



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan. Pendidikan memiliki peran penting yaitu dapat membangun kualitas suatu bangsa. Menurut UU tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewakili kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Pendidikan suatu upaya dalam mengembangkan mutu sumber daya manusia yang dimiliki oleh setiap individu dalam mempersiapkan peningkatan sumber daya manusia maka diperlukan cara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama baik pemerintah sekolah, masyarakat maupun komponen pendidikan lainnya. Berhasil atau tidaknya dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia salah satunya dapat dipengaruhi dengan metode dan media penyampaian materi yang dilakukan oleh guru. Kurangnya inovasi pembelajaran dari guru akan membuat peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.²

¹ Pristiwanti, Desi, et al. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 7911-7915.

² Silalahi, Sumirah, et al. "Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Membangun Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.3 (2022): 1835-1846.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Jadi, PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Generasi Alpha yang lahir mulai tahun 2010, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Mereka terbiasa dengan perangkat digital, aplikasi interaktif, dan akses informasi yang cepat. Hal ini menuntut para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk beradaptasi dan memperbarui metode pembelajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya generasi ini.³

Metode yang dibutuhkan dalam menghadapi generasi Alpha menjadi semakin kompleks. Metode pembelajaran yang konvensional sering kali tidak mampu menarik perhatian siswa yang lebih akrab dengan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Pembaruan metode belajar ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi PAI, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dengan baik.

³ Anwar, "Generasi Alpha: Tantangan Dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapinya."

Selain itu, generasi Alpha memiliki cara belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka lebih cenderung lebih aktif, kolaboratif, dan cepat tanggap terhadap media berbasis digital atau teknologi.⁴ Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga mampu merangkul karakteristik unik dari siswa. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dan mengeksplorasi solusi yang dapat diimplementasikan untuk memperbarui metode pembelajaran di era digital.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak generasi alpha dan nilai-nilai spriritual. Tetapi untuk mencapai tujuan yang mulia tersebut, guru PAI harus beradaptasi dan berkembang dengan perubahan zaman sekarang. Tidak hanya dituntut menguasai materi saja tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

Peneliti memilih lokasi penelitian di SDN 2 Sengonwetan karena untuk meneliti tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengajar generasi Alpha saat ini dan untuk menganalisis kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan guru selama ini sudah sesuai dengan kebutuhan generasi Alpha atau belum di sekolah tersebut terutama pada pembelajaran PAI.

⁴ Gunawan et al., "Gaya Belajar Gen Alpha Di Era Digital."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik generasi Alpha di SDN 2 Sengonwetan
2. Bagaimana tantangan guru PAI dalam mempersiapkan metode belajar era digital

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik generasi Alpha dalam konteks pendidikan agama Islam.
2. Untuk menganalisis tantangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mempersiapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan era digital untuk generasi Alpha.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik tentang pembelajaran agama Islam, khususnya dalam konteks generasi Alpha. Serta dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik generasi Alpha.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini guru PAI dapat memperoleh inspirasi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa. Penelitian ini dapat membantu guru PAI mengatasi kendala yang dihadapi dalam mengajar generasi Alpha.

b. Bagi sekolah

Manfaat dalam penelitian ini sekolah dapat merevisi kurikulum PAI agar lebih relevan dengan karakteristik generasi Alpha dan perkembangan teknologi. Serta dapat mendorong sekolah untuk lebih aktif memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dalam merancang pembelajaran siswa lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Dengan metode pembelajaran yang sesuai, motivasi belajar siswa generasi Alpha dapat meningkat, serta dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif dapat membantu siswa mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk menjadikan penelitian ini lebih mudah serta membantu pembaca untuk pemahaman skripsi ini, maka peneliti akan menata dengan sistematis. Adapun sistematika pembahasannya yaitu:

1. Bagian pertama terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, pedoman transliter, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar lampiran.
2. Bagian kedua terdiri dari pokok pembahasan yang disajikan dalam bentuk bab yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya terdiri judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mengemukakan landasan teori berisi tentang kajian pustaka yang membahas pembeajaran pendidikan agama Islam. tantangan guru PAI dalam menghadapi generasi Alpha: kebutuhan pembaruan metode belajar era digital.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari definisi konseptual, jenis penelitian, setting penelitian (tempat dan waktu penelitian), sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang penjelasan penyajian data hasil penelitian, deskripsi dan analisis data rumusan masalah 1, rumusan masalah 2

Bab V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian ketiga berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran untuk menunjang kebutuhan dalam penelitian dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terencana dalam membimbing, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik agar mereka memiliki pemahaman, keyakinan, dan keterampilan dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.¹

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama adalah pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dalam konteks Generasi Alpha dan era digital, PAI tidak hanya mengacu pada pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup inovasi dalam metode pengajaran, pemanfaatan teknologi, serta adaptasi terhadap pola belajar generasi yang tumbuh dengan akses informasi yang luas dan cepat.²

¹ Walid, Fitriah, and Pusposari, "Penguatan Kultur Literasi Di Madrasah Berbasis Riset Melalui Optimalisasi Fungsi Perpustakaan Di MTs Negeri 1 Kota Batu."

² Presiden Republik Indonesia, "Standar Nasional Pendidikan."

Terdapat perbedaan pendapat tentang pengertian pendidikan dalam Islam yang dikemukakan oleh para cendekiawan atau cendekiawan muslim antara lain Al-Attas mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut: “pengenalan dan penguasaan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan penguasaan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.”³

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya.⁴

Berikut beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut para ahli menurut Ahmad D. Marimba. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian Muslim yang seutuhnya. Kepribadian Muslim ini ditandai dengan keselarasan antara akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁵

³ Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*.

⁴ Siregar et al., “Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis.”

⁵ Fatmawati and Aziz, “Studi Analisis Pelaksanaan Asesmen Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di KB X Pangandaran.”

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh. Menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam upaya untuk membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi spiritual dan intelektual peserta didik agar memiliki pemahaman, keyakinan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Menurut Muhaimin PAI adalah usaha sistematis dan terencana dalam membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, baik secara individual maupun sosial, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan ini bukan sekedar pengajaran teori agama, melainkan juga pembinaan sikap dan perilaku yang menjadikan Islam sebagai way of life (pandangan dan sikap hidup) yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses penataan individual dan sosial yang bertujuan agar seseorang tunduk dan taat kepada Islam serta mampu menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu maupun masyarakat, mencakup keseluruhan aspek masyarakat. Pendidikan Islam adalah

⁶ li, "Heri Gunawan., Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Alfabeta, 2012), 201. 8."

⁷ Teori, Aplikasi, and Pai, *METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)* Penulis Dr . Sulaiman , MA.

proses pembinaan akal, jiwa, dan fisik manusia berdasarkan nilai-nilai Islam dengan tujuan membentuk kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.⁸

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat dikaji bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar, terencana, dan sistematis dalam membimbing serta mengembangkan potensi peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam aspek individu maupun sosial.

Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan dalam metode pembelajaran karena karakteristik generasi ini yang lebih terbiasa dengan teknologi dan akses informasi yang luas. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan metode belajar yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman, agar pendidikan agama tetap efektif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki landasan yang kuat, baik dari segi normatif (agama), konstitusional (hukum negara), maupun filosofis. Berikut adalah beberapa dasar utama Pendidikan Agama Islam. Dasar normatif (Agama) dasar ini bersumber dari ajaran Islam, yang tercantum -dalam Al-Qur'an dan Hadis.

⁸ Rohili, Ridwan, and Yuswara, "Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11)

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ
 يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang dengannya dapat memperoleh keridhoan Allah SWT, (tetapi) ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan harumnya surga di hari kiamat nanti. (HR Abu Daud).

Dasar Konstitusional (Hukum Negara) Pendidikan Agama Islam juga memiliki dasar hukum dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia.⁹ UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3 “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 “Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.”

⁹ Presiden Republik Indonesia, “Standar Nasional Pendidikan.”

Pasal 12 Ayat 1 “*Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya.*”¹⁰

Dasar filosofis Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya, dengan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Dasar filosofis ini mencakup tauhid sebagai dasar utama Pendidikan bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah. Keselarasan antara dunia dan akhirat ilmu tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga harus bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak mengacu pada konsep pendidikan yang menanamkan nilai moral dan etika Islam.¹¹

Dapat disimpulkan dasar Pendidikan Agama Islam bersumber dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis), hukum negara (konstitusi dan peraturan pendidikan), serta landasan filosofis yang menekankan keseimbangan ilmu, iman, dan amal. Dalam konteks era digital dan Generasi Alpha, prinsip-prinsip ini tetap relevan, namun perlu diterapkan dengan metode yang inovatif agar lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman, keyakinan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial, yang bertujuan untuk membangun pribadi

¹⁰ Presiden Republik Indonesia.

¹¹ Ariani, “Persepsi Mahasiswa Dalam Pengimplementasian Tri Daharma Perguruan Tinggi.”

Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan PAI menurut undang-undang berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah: *“Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”*¹² Dari sini, PAI bertujuan untuk membentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Menanamkan akhlak mulia dalam kehidupan individu dan sosial.

Menurut Ahmad Tafsir berpendapat tujuan PAI adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan jasmani dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dan menurut Muhaimin Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh, yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.¹³

Secara lebih luas, tujuan PAI mencakup beberapa aspek berikut. Pertama aspek spiritual (keimanan dan ketakwaan) menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Membentuk pribadi yang taat beribadah dan menjalankan syariat Islam. Kedua aspek intelektual (ilmu dan pemikiran kritis) mengembangkan wawasan keislaman yang luas. Mendorong sikap ilmiah dalam memahami ajaran Islam. Ketiga aspek moral dan akhlak menumbuhkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-

¹² Presiden Republik Indonesia, “Standar Nasional Pendidikan.”

¹³ Zaitun and Habiba, “Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.”

hari. Menciptakan generasi yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Keempat aspek sosial dan kebangsaan menanamkan sikap toleransi dan moderasi dalam beragama. Membentuk individu yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan.¹⁴

Tujuan PAI dalam konteks generasi Alpha dan era digital dalam menghadapi generasi alpha yang tumbuh di era digital, tujuan PAI juga harus beradaptasi dengan kebutuhan zaman, yaitu mengajarkan nilai-nilai Islam dengan metode yang inovatif dan berbasis teknologi. Membimbing peserta didik agar mampu memilah informasi di dunia digital sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menciptakan generasi Muslim yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

Kesimpulan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki wawasan keislaman, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dalam konteks Generasi Alpha dan era digital, tujuan ini tetap relevan, tetapi memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang

¹⁴ Zaitun and Habiba.

beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Secara umum, ruang lingkup PAI dapat dibagi menjadi empat aspek utama:¹⁵

- 1) Akidah (keimanan) Akidah adalah dasar keyakinan seorang Muslim kepada Allah dan rukun iman lainnya. Pendidikan akidah dalam PAI bertujuan untuk menanamkan keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan qada-qadar. Membentuk pola pikir dan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Menghindarkan peserta didik dari pemahaman yang bertentangan dengan Islam, seperti sekularisme dan materialisme. Contoh dalam pembelajaran mengenalkan konsep tauhid dan syirik. Memahami rukun iman secara mendalam. Menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah dalam kehidupan.
- 2) Ibadah (amalan keagamaan). Ibadah mencakup semua bentuk ketaatan kepada Allah, baik dalam ibadah mahdhah (khusus) maupun ghairu mahdhah (umum). Pendidikan ibadah bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam menjalankan ibadah dengan benar sesuai syariat Islam. Membentuk kebiasaan beribadah sejak dini. Menanamkan kesadaran bahwa ibadah bukan hanya ritual, tetapi juga mencakup aspek kehidupan sehari-hari. Contoh dalam pembelajaran yaitu tata cara salat, puasa, zakat, dan haji. Adab berwudu dan membaca Al-Qur'an. Menerapkan ibadah sosial seperti sedekah dan gotong royong.

¹⁵ Dinata, "Teknik Pengolahan Hasil Asesmen Pendidikan Agama Islam."

- 3) Akhlak (moral dan etika Islam). Akhlak dalam PAI mencakup pembentukan karakter dan moral peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak mulia. Menanamkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berempati. Mencegah perilaku negatif seperti bohong, iri, dan sombong. Contoh dalam pembelajaran seperti meneladani akhlak Rasulullah SAW. Mengajarkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik peserta didik agar menghargai perbedaan dan berbuat baik kepada sesama.
- 4) Sejarah Islam (tarikh dan peradaban Islam). Sejarah Islam berisi kisah-kisah perjalanan Islam dari zaman Nabi hingga perkembangan peradaban Islam di berbagai belahan dunia. Pendidikan sejarah Islam bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Memahami perkembangan Islam di dunia dan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan. Menginspirasi peserta didik untuk meneladani nilai-nilai perjuangan Islam dalam kehidupan modern. Contoh dalam pembelajaran sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW (sirah nabawiyah). Perkembangan peradaban Islam di dunia, seperti di Andalusia dan Abbasiyah. Peran ulama dan ilmuwan Muslim dalam ilmu pengetahuan.

Kesimpulan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup akidah (keimanan), ibadah (amalan keagamaan), akhlak (moral dan etika), serta sejarah Islam (tarikh dan peradaban Islam). Dalam konteks Generasi Alpha dan era digital, ruang lingkup ini tetap relevan, tetapi perlu disampaikan dengan metode yang inovatif dan berbasis teknologi agar lebih menarik dan efektif bagi peserta didik.

2. Generasi Alpha

a. Pengertian

Secara etimologi istilah generasi berasal dari bahasa latin generatio yang berarti kelahiran, asal-usul. Atau keturunan. Dalam konteks sosiologis istilah ini merujuk pada sekelompok individu yang lahir dan hidup dalam rentang waktu yang tertentu, serta mengalami kondisi sosial, budaya, dan teknologi yang serupa, sehingga membentuk pola pikir dan perilaku yang khas. Sementara itu Alpha adalah huruf pertama dalam alfabet Yunani, yang secara simbolik melambangkan permulaan atau awal dari suatu rangkaian. Penggunaan istilah "Alpha" dalam penamaan generasi ini menandai dimulainya era baru setelah Generasi Z yaitu generasi yang lahir setelah tahun 2010.

Generasi Alpha adalah kelompok individu yang lahir setelah tahun 2010 hingga sekitar 2025. Mereka merupakan anak-anak dari Generasi Milenial dan merupakan generasi pertama yang sejak lahir sudah terpapar dengan teknologi digital secara menyeluruh. Menurut

Mark McCrindle Generasi Alpha adalah generasi pertama yang lahir di era digital sepenuhnya, tumbuh dengan teknologi seperti AI (*Artificial Intelligence*), media sosial, dan gadget pintar sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Tapscot menyebut Generasi Alpha sebagai "*Digital Natives*", karena mereka sangat bergantung pada teknologi dalam proses belajar dan berkomunikasi. Howe & Strauss Generasi ini memiliki cara berpikir yang lebih global, terbiasa dengan informasi instan, dan lebih suka belajar melalui media visual serta interaktif dibandingkan metode tradisional.¹⁶

b. Karakteristik Generasi Alpha

Karakteristik generasi Alpha menurut pendapat Mc-Crindle menyebutkan bahwa 2.5 juta anak generasi Alpha lahir di dunia setiap minggunya. Menurutnya, Generasi Alpha merupakan generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. Mc-Crindle juga memprediksi bahwa generasi Alpha tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan juga bersikap individualis. Generasi Alpha mempunyai karakter kreatif, bersemangat, dinamis, leadership, dan percaya diri dalam menentukan keputusan.¹⁷

Berikut ciri-ciri generasi Alpha:

- 1) Sejak lahir sudah terpapar teknologi digital (smartphone, tablet, AI, media sosial)

¹⁶ Purnama, "Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education."

¹⁷ Rusmiatiningsih and Rizkyantha, "Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan."

- 2) Lebih suka pembelajaran berbasis visual dan interaktif dibandingkan membaca teks Panjang.
- 3) Cepat dalam mengakses informasi, tetapi sering kurang sabar dalam proses belajar yang lama.
- 4) Memiliki kemampuan multitasking tinggi, tetapi terkadang kurang fokus pada satu tugas.
- 5) Lebih individualis, tetapi tetap aktif dalam komunitas online.
- 6) Berorientasi global, lebih mudah memahami berbagai budaya melalui internet.

Tantangan generasi Alpha dalam pendidikan Generasi Alpha menghadapi tantangan unik dalam dunia pendidikan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti: Kurang tertarik pada metode ceramah konvensional. Lebih suka belajar dari internet, tetapi rentan terhadap informasi yang salah (hoaks). Terbiasa dengan instan & kurang sabar dalam proses belajar. Kurangnya interaksi sosial nyata karena terlalu banyak aktivitas online.

Solusi dalam Pendidikan untuk Generasi Alpha. Agar Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap efektif bagi Generasi Alpha, guru harus mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih inovatif: Menggunakan teknologi digital video edukatif aplikasi interaktif, dan e-learning. Menggunakan game-based learning Kahoot, Quizizz, dan augmented reality. Memadukan pembelajaran konvensional dan digital Blended

learning. Menanamkan literasi digital mengajarkan cara memilah informasi keislaman yang valid di internet.

Kesimpulan Generasi Alpha adalah generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital, memiliki cara belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya, dan memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih inovatif dan berbasis teknologi agar tetap relevan. Dalam konteks PAI, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih interaktif, visual, dan berbasis digital agar dapat menarik perhatian generasi ini.

3. Pembelajaran Era Digital

Pengertian pembelajaran di era digital adalah proses pendidikan yang mengintegrasikan teknologi digital dalam metode, media, dan lingkungan belajar. Teknologi digunakan untuk meningkatkan efektivitas, aksesibilitas, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Siemens dalam teori Konektivisme, pembelajaran modern harus berbasis jaringan, di mana siswa dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber digital.¹⁸

Karakteristik pembelajaran di era digital berbasis teknologi menggunakan perangkat digital seperti komputer, smartphone, dan tablet dalam pembelajaran. Akses fleksibel dan global siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja melalui internet. Interaktif dan visual lebih banyak menggunakan video, animasi, dan simulasi dibandingkan metode tradisional. Personalisasi pembelajaran setiap siswa dapat belajar sesuai

¹⁸ Afif, "Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital."

dengan kecepatan dan kebutuhannya sendiri. Kolaboratif melibatkan interaksi antar siswa dan guru melalui platform online seperti Google Classroom, Zoom, dan Learning Management System (LMS).¹⁹

Model pembelajaran di era digital E-Learning pembelajaran berbasis internet, misalnya Google Classroom, Edmodo, atau Moodle. Blended learning kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Flipped Classroom siswa belajar teori melalui video di rumah, sedangkan di kelas digunakan untuk diskusi dan praktik. Game-Based Learning menggunakan permainan edukatif seperti Kahoot, Quizizz, atau aplikasi interaktif. Artificial Intelligence (AI) in Education AI digunakan untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan masing-masing siswa.²⁰

Tantangan dalam pembelajaran di era digital ketimpangan akses teknologi tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat digital dan internet. Kurangnya literasi digital guru dan siswa perlu memahami cara menggunakan teknologi dengan bijak. Distraksi & Overload Informasi siswa mudah terdistraksi oleh media sosial dan informasi yang berlebihan. Kurangnya interaksi sosial pembelajaran digital dapat mengurangi komunikasi langsung dan keterampilan sosial.²¹

Solusi untuk mengoptimalkan pembelajaran di era digital pelatihan guru dan siswa meningkatkan kompetensi dalam penggunaan teknologi

¹⁹ Nadya Putri Amelia and Samsul Ma'arif, "Pengaruh Pengguna Media Sosial Tiktok Terhadap Kemampuan Numerasi Matematika Siswa Kelas Iv Di Sd."

²⁰ Mulatsih, "Penerapan Aplikasi Google Classroom, Google Form, Dan Quizizz Dalam Pembelajaran Kimia Di Masa Pandemi Covid-19."

²¹ Pratiwi et al., "Adaptation to Digital Parenting in a Pandemic: A Case Study of Parents within Higher Education."

pendidikan. Menerapkan model pembelajaran yang seimbang menggabungkan teknologi dengan metode tradisional untuk meningkatkan efektivitas. Menggunakan teknologi yang relevan menyesuaikan aplikasi dan platform digital dengan kebutuhan siswa. Menanamkan literasi digital & etika online mengajarkan siswa bagaimana menggunakan internet secara aman dan bertanggung jawab

Kesimpulan pembelajaran di era digital memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan efektif. Namun, penerapannya perlu diimbangi dengan strategi yang tepat, agar tetap berorientasi pada tujuan pendidikan dan tidak hanya bergantung pada teknologi semata.

4. Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern

Pengertian peran guru PAI guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran utama dalam membimbing, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, agar mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern yang penuh tantangan, guru PAI harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi Generasi Alpha yang lahir di era digital.²²

Tantangan pendidikan modern dalam pembelajaran PAI dalam konteks pendidikan modern, guru PAI menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan karakter peserta didik (Generasi Alpha) siswa lebih akrab

²² Najm Al Inu et al., "Peran Guru Sebagai Agen Pembaharu Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Yang Inovatif Di Sekolah Dasar."

dengan teknologi dan kurang tertarik pada metode ceramah konvensional. Pengaruh teknologi & media sosial informasi agama dapat diakses dengan mudah di internet, tetapi tidak semuanya valid. Menanamkan nilai keislaman dalam masyarakat yang berubah cepat globalisasi membawa berbagai ideologi yang bisa bertentangan dengan ajaran Islam. Tuntutan metode pembelajaran yang lebih interaktif guru harus menguasai teknologi agar bisa menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Kurangnya literasi digital di kalangan guru tidak semua guru PAI memiliki kemampuan dalam menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran.²³

Peran guru PAI dalam menghadapi tantangan pendidikan modern untuk menghadapi tantangan tersebut, guru PAI harus menjalankan peran sebagai pendidik yang adaptif terhadap teknologi memanfaatkan media digital seperti YouTube, e-learning, dan aplikasi interaktif dalam pembelajaran. Menggunakan metode blended learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring. Mengembangkan konten Islami berbasis digital agar lebih menarik bagi siswa Generasi Alpha.²⁴ Peran fasilitator pembelajaran yang inovatif menerapkan metode game-based learning untuk meningkatkan minat belajar siswa. Menggunakan cerita digital (digital storytelling) dalam menyampaikan materi keislaman. Mendorong siswa untuk diskusi dan berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam.

²³ Musbikhin, "Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan PERANAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Nashihin 1) Musbikhin 2)."

²⁴ Muliastri, "New Literacy Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Abad 21."

Pemandu moral dan akhlak Islami menjadi teladan dalam perilaku dan etika Islam di lingkungan sekolah. Menanamkan nilai-nilai akhlak Islam yang relevan dengan tantangan zaman modern. Membantu siswa menghadapi pengaruh negatif internet, seperti hoaks dan radikalisme digital. Peningkat kompetensi diri (*Life-Long Learner*) mengikuti pelatihan dan workshop terkait literasi digital dan metode pembelajaran modern. Berkolaborasi dengan sesama guru dan komunitas pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terus belajar dan mengembangkan metode baru sesuai dengan perkembangan zaman.²⁵

Kesimpulan guru PAI memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, terutama dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital. Dengan menjadi pendidik yang adaptif, fasilitator inovatif, pemandu moral, dan pembelajar sepanjang hayat, guru PAI dapat membimbing Generasi Alpha agar tetap berpegang teguh pada ajaran Islam di era digital.

B. Penelitian Terkait

1. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0 (Jakaria Utomo, 2020)

Penelitian ini menggunakan studi pustaka atau *library research*. Dalam teknik pengumpulan data peneliti akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai tantangan guru pendidikan agama Islam

²⁵ Setyo Widodo and Sita Rofiqoh, "Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha."

dalam menghadapi era society 5.0. Tujuannya penelitian ini dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Guru harus menciptakan proses belajar sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil penelitiannya guru pendidikan agama Islam harus memiliki 3 kemampuan diantaranya adalah sebagai berikut : kemampuan dalam memecahkan suatu masalah, kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan kemampuan untuk berkreativitas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan dari munculnya era society 5.0. penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu penulis diatas membahas tantangan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi era society 5.0 sedangkan perbedaanya penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu penulis membahas tantangan guru PAI dalam menghadapi generasi Alpha dan kebutuhan pembaruan metode belajar pada era digital.²⁶

2. Profesionalisme Pendidik di Era Global dalam Pandangan Pendidikan Agama Islam (Syarifah Nurbaiti, 2023)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidik di era global, serta mendiskusikan peran mereka dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, sekaligus memberikan rekomendasi untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam konteks pendidikan modern.

²⁶ Umro, "3675-Article Text-9889-1-10-20200401."

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kajian pustaka (literature research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan globalisasi pendidikan islam dapat dijawab melalui tenaga pendidik yang profesional dengan etos kerja dan dedikasi yang tinggi, jiwa kepemimpinan, keteladanan, motivasi, dan keterbukaan pikiran. Kreatif dan demokratis. Itu tercermin melalui desain dan model pembelajaran, serta dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu membahas bagaimana tantangan guru PAI dalam menghadapi Generasi Alpha: kebutuhan pembaruan metode belajar era digital.²⁷

3. Generasi Alpha : Tantangan dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapinya (Faisal Anwar, 2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan karakter anak-anak yang terlahir sebagai generasi alpha dan kesiapan yang harus disiapkan oleh guru bimbingan konseling dalam menghadapi mereka. Generasi alpha adalah generasi yang terlahir dari tahun 2010-2025. generasi ini memiliki orang tua dari generasi Y dan Z mereka dilahirkan bersamaan dengan cepatnya laju perkembangan teknologi dimana teknologi informasi masih masa transisi. Jenis penelitian yang digunakan adalah library reseach dengan teknik kualitatif. Hasil dari kajian yang dilakukan dari beberapa artikel yang direview. Para guru bimbingan dan konseling harus kreatif dalam memberikan layanan kepada siswanya. Mereka juga harus melek teknologi dalam memberikan layanan. Itu karena anak-anak generasi Alpha tidak bisa

²⁷ Nurbaiti, “Profesionalisme Pendidik Di Era Global Dalam Pandangan Pendidikan Agama Islam.”

dilepaskan dari gadget. perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu membahas tantangan guru PAI dalam menghadapi generasi Alpha.²⁸

4. Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Gigital (Lainah, Supratman, 2022)

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era digital. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Hasil penelitian mengungkapkan temuan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki 3 kemampuan yaitu : 1. Kemampuan dalam memecahkan suatu masalah, 2. Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan 3. Kemampuan untuk berkreaitivitas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan dari munculnya era digital. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan agama Islam harus mampu menghadapi tantanngan- tantangan di era digital, persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu membahas tantangan guru PAI dalam menghadapi generasi Alpha, sedangkan perbedaannya penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu penulis membahas tantangan guru PAI dalam menghadapi generasi Alpha : kebutuhan pembaruan metode belajar.²⁹

²⁸ Anwar, "Generasi Alpha: Tantangan Dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapinya."

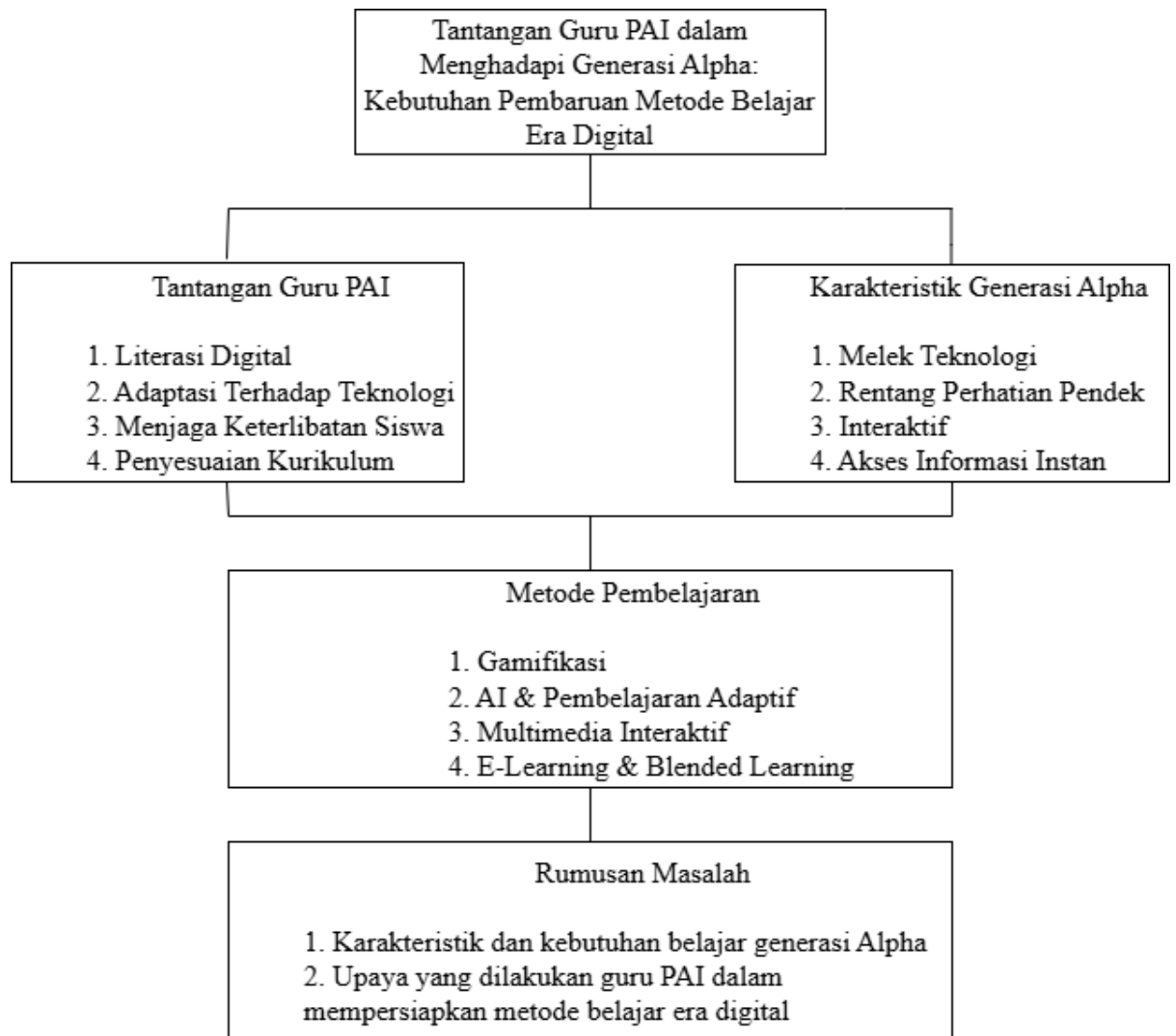
²⁹ Silmy, "JOTE Volume 3 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 99-106 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

5. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alpha Abad ke-21 (Wildan Fahmi Febriansyah, dkk, 2024)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI guna menghadapi generasi Alpha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian guru PAI dan peserta didik kelas 7 di SMPN 5 Surabaya. Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa guru PAI telah berupaya meningkatkan kompetensi profesional melalui kolaborasi dengan kepala sekolah, pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih baik, pemanfaatan teknologi, dan perbaikan fasilitas pembelajaran. Namun, masih ditemukan kendala, seperti kurangnya pelatihan berkelanjutan dan tantangan dalam memahami kebutuhan unik peserta didik generasi Alpha. Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian diatas fokus pada peningkatan kompetensi profesional guru PAI untuk menghadapi generasi Alpha sedangkan penelitian saya menyoroti tantangan yang dihadapi guru PAI dan kebutuhan akan pembaruan metode belajar.³⁰

³⁰ Alpha, Alpha, and Alpha, "JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ISSN : 2549-7146 Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Menghadapi Generasi Alpha Abad Keyword :"

C. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

Penelitian ini membahas lebih dalam menghadapi Generasi Alpha di era digital, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan seperti literasi digital, adaptasi terhadap teknologi, menjaga keterlibatan siswa, dan penyesuaian kurikulum. Generasi Alpha yang melek teknologi, memiliki

rentang perhatian pendek, bersifat interaktif, dan terbiasa dengan akses informasi instan, menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan digital. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang relevan seperti gamifikasi, pembelajaran adaptif berbasis AI, multimedia interaktif, serta model e-learning dan blended learning. Semua ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu memahami karakteristik dan kebutuhan belajar Generasi Alpha serta merancang upaya yang tepat dari guru PAI dalam mempersiapkan metode belajar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Generasi alpha : Generasi Alpha merupakan anak-anak yang lahir di tahun 2010 keatas. Generasi Alpha ini adalah generasi penerus dari generasi milenial dan generasi Z. Generasi ini lahir ditengah-tengah perkembangan teknologi yang cukup pesat. Hal ini mengakibatkan mereka telah menerima segala informasi sejak dini. Dengan penerimaan banyak informasi sejak dini, menjadikan generasi alpha dapat berpikir lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya.¹
2. Guru PAI : Guru Pendidikan Islam (PAI) merupakan orang yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan mengembangkan kurikulum agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakarakter Islami.²
3. Kebutuhan Pembaruan Metode belajar : Di dunia pendidikan metode pembelajaran sangat berperan penting dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong upaya pembaharuan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, pendidik diharapkan mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Metode pembelajaran tidak hanya terbatas pada metode konvensional seperti

¹ Yuliandari, "Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha Pendahuluan."

² Zulmuqim, "Profesionalisasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Sumatera Barat."

ceramah, tetapi juga metode yang melibatkan peserta didik secara aktif seperti diskusi, problem solving, dan project-based learning.³

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti ialah Penulisan ini merupakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk penulisan lapangan (*Field Research*) yang melihat dan mengamati kejadian secara langsung serta mengumpulkan beberapa data yang relevan dari berbagai pihak untuk tercapainya penulisan. Pelaksanaan penulisan di SDN 2 Sengonwetan. Penulis berinteraksi langsung dengan materi tertulis.

C. Tempat dan Waktu Penulisan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Sengonwetan, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret tahun 2025.

D. Sumber data

Sumber data penulisan ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, maka penulis melakukan pengumpulan data sendiri melalui wawancara. Data primer tersebut penulis diperoleh melalui guru PAI dan siswa SDN 2 Sengonwetan yang mana untuk menggali informasi mengenai Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alpha: Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar Era Digital.

³ Noza and Wandira, "PENTINGNYA METODE BELAJAR DALAM."

2. Sumber data sekunder adalah data pelengkap yang dibutuhkan dalam penulisan ini. Data sekunder ini merupakan data-data yang digunakan untuk melengkapi data utama yang mana data sekunder ini dapat diperoleh dari dokumen-dokumen sumber buku, artikel atau juga berupa data tertulis lainnya yang relevan sebagai data dalam penulisan ini. Data sekunder ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data kondisi umum, sejarah lembaga, letak geografis, visi dan misi, struktur, peserta didik dan guru, sarana prasarana dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dan terencana. Wawancara yang di maksud disini yaitu mengadakan serangkaian tanya jawab dengan guru PAI dan siswa. Adapun pokok-pokok yang akan penulis wawancarai kepada guru PAI adalah tentang Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Generasi Alpha: Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar Era Digital. Dan model pembelajaran PAI di SDN 2 Sengonwetan. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti selanjutnya dijawab oleh narasumber secara detail dan mendalam guna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara lengkap dan komplek.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan yaitu suatu pengamatan langsung terhadap guru PAI dengan memperhatikan metode pembelajaran PAI di SDN 2 Sengonwetan. Dengan demikian observasi penulis dilaksanakan dengan terjun secara langsung tentang bagaimana Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alpha: Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar Era Digital di SDN 2 Sengonwetan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi untuk pengumpulan data informasi yang didapatkan data berupa profil sekolah, visi misi sekolah, dokumen hasil wawancara, dokumen resmi sekolah. Dokumen-dokumen ini penting karena memberikan bukti bahwa penelitian tersebut benar-benar dilakukan di sekolah tersebut.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan gambaran dengan fakta yang ada. Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penyimpulan⁴. Berikut adalah tahap-tahap dalam analisis model Miles dan Huberman :

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan reduksi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yaitu dengan menggolongkan, dan mereduksi data yang dianggap tidak perlu.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pengumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan atas data yang dianalisis, sehingga memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan mengambil kesimpulan.

3. Verifikasi Data Hingga Kesimpulan

Dalam penelitian ini setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan kesimpulan pada tahap pertama bersifat samar-samar, tetap terbuka dan masih bersifat kesimpulan sementara. Kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kepokok. Seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi lebih rinci dan mengakar lebih dalam.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji transferrabilitas, uji dependabilitas, dan uji konformabilitas.

1. Uji Kredibilitas

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Dengan demikian terdapat 3 metode untuk melakukan uji kredibilitas dengan triangulasi, diantaranya :

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas data adalah memeriksa kembali sumber dari sumber yang telah kita dapatkan sehingga memiliki prinsip semakin banyak sumber yang didapatkan akan semakin akurat pula data yang akan didapatkan. Peneliti menggunakan sumber yaitu guru dan siswa dan media. Memverifikasi informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber merupakan metode yang digunakan dalam proses menentukan apakah data yang diperoleh melalui sumber itu nyata atau tidak. Pada triangulasi ini peneliti mendapat informasi dari hasil wawancara dengan Guru PAI dan perwakilan beberapa siswa dari kelas 5 dan 6. Sudut mana yang identik, mana yang berbeda dari masing-masing sumber harus dipertimbangkan. Selanjutnya data dari sumber-sumber tersebut dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dalam pengujian kredibilitas data dilaksanakan menggunakan cara pengecekan data terhadap sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya data yang didapat dari wawancara, kemudian dilakukan pengecekan menggunakan observasi, dokumentasi.

Jika menggunakan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut membuah data yang tidak sama, maka peneliti melaksanakan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang berhubungan atau yang lain, agar menjadikan daya yang dinilai benar menjadi pasti.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum dipenuhi pikiran-pikiran, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara atau observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.

2. Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas atau uji keteralihan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau dialihkan ke dalam konteks atau tempat lain. Dalam penelitian ini peneliti memberikan deskripsi terkait latar belakang lokasi penelitian, generasi Alpha, serta tantangan guru pendidkan agama Islam. Dengan informasi yang mendalam, pihak lain dapat menilai apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan di tempat lain atau tidak.

3. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas atau uji ketergantungan adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini

pengujian dilakukan oleh dosen pembimbing dengan cara mengaudit terhadap keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas bertujuan untuk mendapatkan data yang objektif. Hasil penelitian dikatakan objektif apabila data dapat ditelusuri, sumber yang digunakan jelas, dan disepakati oleh banyak pihak. Pengujian ini dilaksanakan bersamaan dengan uji kredibilitas dan uji dependabilitas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang menjadi objek penelitian yaitu guru PAI dan peserta didik. Wawancara yang dilakukan memperoleh data dan informasi yang berkaitan resolusi guru PAI SDN 2 Sengonwetan Kabupaten Grobogan dalam mengatasi tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital secara mendalam dan lebih detail. Selain wawancara dalam membahas tantangan guru PAI juga telah dilakukan konfirmasi melalui observasi dan dokumentasi. Berikut ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

A. Karakteristik Generasi Alpha Di SDN 2 Sengonwetan

Generasi Alpha yang mencakup individu yang lahir antara tahun 2010 dan seterusnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Alpha memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh di tengah perkembangan pesat teknologi digital, dan konektivitas internet global. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat berpengaruh terhadap pola pikir, cara belajar, serta interaksi mereka di lingkungan sekolah.

1. Melek Teknologi

Generasi Alpha dikenal sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat akrab dengan teknologi digital. Hal ini juga tercermin dari karakteristik siswa-siswa di SDN 2 Sengonwetan, yang menunjukkan tingkat kemelekan teknologi yang cukup tinggi meskipun berasal dari lingkungan sekolah dasar negeri di daerah kabupaten. Kemampuan mereka dalam mengoperasikan perangkat teknologi, umumnya telah berkembang sejak usia dini, bahkan sebelum masuk sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI, Ibu Tina Aisah, S.Pd.I, beliau menyampaikan bahwa:

Anak-anak sekarang itu lebih cepat paham kalau dijelaskan lewat video atau gambar. Kadang bantu saya kalau ada kesulitan teknis saat pakai proyektor atau buka aplikasi. Jadi memang sudah terbiasa dengan teknologi.¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sebagai pengguna pasif, tetapi telah memiliki kemampuan dasar untuk memahami dan mengoperasikan teknologi sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, termasuk dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa kelas V, Aura Tasya Kamila (10 tahun), yang mengatakan “Aku lebih suka belajar pakai HP, kadang lihat YouTube buat cari penjelasan pelajaran. Kalau pakai buku kadang bosan.”²

Kecenderungan ini menegaskan bahwa siswa Generasi Alpha cenderung lebih responsif terhadap media digital dibandingkan metode

¹ Sayidah Tina Aisah, “Wawancara Guru PAI.” (Grobogan: SDN 2 Sengonwetan, 2025) wawancara pribadi, 11 Maret 2025.

² Aura Tasya Kamila, “Wawancara Peserta Didik.” (Grobogan: SDN 2 Sengonwetan, 2025) wawancara pribadi, 15 maret 2025

pembelajaran konvensional. Mereka lebih tertarik belajar melalui platform visual dan audiovisual yang dinamis, seperti video pembelajaran, animasi, atau kuis online. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan pendekatan agar materi keagamaan tetap dapat diterima secara efektif melalui media yang relevan dengan gaya belajar digital siswa.

Namun, kemelekan teknologi ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal pengawasan penggunaan teknologi agar tidak disalahgunakan. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran penting untuk tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai media ajar, tetapi juga memberikan pendidikan karakter dan etika dalam penggunaan teknologi.

Dalam pandangan Nurul Hafizah, generasi Alpha membutuhkan pendekatan yang dapat merangsang minat dan melibatkan mereka secara langsung. Mereka akan lebih mudah menyerap pengetahuan jika proses belajar disampaikan dalam bentuk cerita digital, video pendek, permainan, dan aktivitas berbasis proyek.³ Disisi lain guru PAI menyatakan bahwa pembelajaran yang menarik harus menghindari pendekatan ceramah dan menggantinya dengan metode yang lebih kreatif dan inovatif. Guru menyadari pentingnya mengenali minat dan karakter peserta didik, karena hal tersebut menjadi dasar dalam merancang proses pembelajaran.

³ Hafizah, "Media Pembelajaran Digital Generasi Alpha Era Society 5.0 Pada Kurikulum Merdeka."

2. Rentang Perhatian Pendek

Salah satu karakteristik menonjol dari Generasi Alpha adalah rentang perhatian yang cenderung pendek (*short attention span*). Hal ini dipengaruhi oleh pola konsumsi informasi yang cepat dan instan, terutama melalui media digital seperti YouTube, TikTok, dan gim daring, yang menyajikan konten singkat, cepat, dan interaktif. Di SDN 2 Sengonwetan Grobogan, karakteristik ini juga terlihat jelas pada perilaku belajar siswa, khususnya saat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI, Ibu Tina Aisah, S.Pd.I, menyampaikan “Kalau pelajaran disampaikan terlalu lama atau monoton, anak-anak langsung kelihatan gelisah, ngobrol sendiri, atau malah main sendiri. Saya harus ganti metode cepat-cepat supaya mereka balik fokus.”⁴

Pernyataan ini menggambarkan tantangan nyata yang dihadapi guru dalam menjaga konsentrasi siswa selama proses pembelajaran. Rentang perhatian siswa yang terbatas menuntut guru untuk menyampaikan materi secara lebih variatif, padat, dan melibatkan siswa secara langsung agar tidak kehilangan fokus.

Hal ini juga diamini oleh salah satu siswa kelas V, Ainuha Nurin Najwa (10 tahun), yang mengatakan “Kalau pelajarannya cuma baca dan nulis, aku suka ngantuk. Tapi kalau ada video atau main kuis, aku jadi semangat.”⁵

⁴ Sayidah Tina Aisah, “Wawancara Guru PAI.” (Grobogan: SDN 2 Sengonwetan, 2025) wawancara pribadi, 11 Maret 2025.

⁵ Ainuha Nurin Najwa, “Wawancara Peserta Didik.” (Grobogan: SDN 2 Sengonwetan, 2025) wawancara pribadi, 15 maret 2025

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif dan visual mampu memperpanjang durasi perhatian siswa, dibanding metode ceramah atau membaca buku yang pasif. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran PAI, guru perlu merancang kegiatan yang interaktif, diselingi dengan media yang menarik serta disusun dalam bagian-bagian pendek namun bermakna (*chunking*), agar sesuai dengan gaya belajar Generasi Alpha.

Selain itu, strategi seperti permainan edukatif, diskusi kelompok kecil, serta penggunaan aplikasi kuis online seperti Kahoot atau Wordwall terbukti efektif dalam mempertahankan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung.

Dengan memahami karakteristik ini, guru tidak hanya dituntut untuk kreatif, tetapi juga adaptif dalam menyusun metode pembelajaran PAI agar tetap relevan dan mampu mencapai tujuan pendidikan keagamaan secara optimal.

3. Interaktif

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik Generasi Alpha dilakukan secara langsung melalui keterlibatan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Guru menyampaikan:

Memahami setiap karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar setiap harinya, mengetahui minat

siswa dari keaktifan setiap belajar kreatif dan inovatif bukan sekedar menggunakan metode ceramah.⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menyadari adanya pergeseran karakter peserta didik dari yang sebelumnya pasif menerima informasi, menjadi peserta didik yang lebih aktif dan menuntut metode yang lebih variatif dan menyenangkan. Hal ini mencerminkan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa peserta didik sebaiknya terlibat aktif dalam proses belajar, membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Selain itu, pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa siswa generasi Alpha memiliki preferensi terhadap pendekatan pembelajaran yang tidak monoton dan melibatkan teknologi. Karakter ini selaras dengan konsep “*digital native*” yang dicetuskan oleh Prensky, yaitu generasi yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi, sehingga memiliki ekspektasi tinggi terhadap integritas teknologi dalam kehidupan mereka, termasuk dalam konteks pembelajaran.⁷ Ciri lainnya yang disebutkan guru bahwa peserta didik lebih tertarik dengan media visual dan pembelajaran yang interaktif. Guru menyampaikan bahwa siswa tidak cukup hanya diajari dengan metode ceramah, tetapi membutuhkan pendekatan visual seperti gambar, video, dan animasi agar mereka lebih memahami dan tertarik dengan materi.

Salah satu ciri yang paling menonjol adalah ketertarikan mereka pada media visual dan pembelajaran yang interaktif. Mereka lebih mudah

⁶ Sayidah Tina Aisah, “Wawancara Guru PAI.” (Grobogan: SDN 2 Sengonwetan, 2025) wawancara pribadi, 11 Maret 2025.

⁷ Prensky, “Digital Natives, Digital Immigrants.”

memahami materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk video animasi, gambar bergerak, atau simulasi digital. Media pembelajaran yang hanya teks dianggap membosankan dan sulit dipahami. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, diketahui bahwa mereka menyukai aktivitas belajar yang bersifat visual dan interaktif. Salah satu siswa menyampaikan “Aku suka belajar pakai permainan seperti kuis atau teka teki lewat media, belajar jadi lebih seru.”⁸

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa generasi Alpha memiliki perhatian yang lebih besar terhadap bentuk pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Karakteristik unik generasi Alpha secara langsung mempengaruhi jenis pembelajaran yang mereka butuhkan. Kebutuhan utama mereka dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Kebutuhan mereka terhadap pengalaman belajar yang menyenangkan juga menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kreatif dan bermakna. Generasi ini tidak hanya ingin tau apa yang mereka pelajari, tetapi juga mengapa dan bagaimana materi itu relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran yang bersifat kontekstual menjadi sangat penting. Peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih semangat belajar jika proses pembelajarannya menyenangkan, tidak monoton, dan melibatkan aktivitas seperti bermain, bernyanyi, atau

⁸ Aura Tasya Kamila, “Wawancara Peserta Didik.” (Grobogan: SDN 2 Sengonwetan, 2025) wawancara pribadi, 15 maret 2025.

berdiskusi bersama teman, salah satu siswa mengatakan “Aku jadi semangat kalau guruku baik dan cara ngajarnya menyenangkan. Apalagi kalau dapat nilai bagus terus dipuji orang tua.”⁹

Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran yang interaktif memiliki efek positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Mereka juga menyukai metode belajar yang memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi membaca berbasis suara atau kuis. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknologi bukan lagi sekedar alat bantu, melainkan telah menjadi bagian integral dari cara mereka menyerap informasi dan memahami dunia.

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh *Baron dan Byrne*, rentang perhatian merupakan kemampuan individu untuk mempertahankan fokus terhadap suatu stimulus atau tugas dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks generasi digital, studi *Microsoft Canada* menunjukkan bahwa rata-rata rentang perhatian manusia telah menurun dari 12 detik pada tahun 2000 menjadi sekitar 8 detik pada era digital, bahkan lebih pendek dari rentang perhatian ikan mas.

Penurunan ini dipengaruhi oleh pola konsumsi informasi yang cepat dan interaktif melalui gawai. Generasi Alpha, sebagai generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya di era digital, cenderung membutuhkan stimulus visual dan aktivitas dinamis untuk mempertahankan fokusnya dalam belajar. Hal ini menuntut guru, khususnya guru PAI, untuk mendesain pembelajaran

⁹ Aura Tasya Kamila, “Wawancara Peserta Didik.” (Grobogan: SDN 2 Sengonwetan, 2025) wawancara pribadi, 15 maret 2025.

yang singkat, padat, dan bervariasi agar mampu mempertahankan atensi siswa serta mencapai efektivitas pembelajaran.

4. Akses Informasi Instan

Salah satu ciri khas Generasi Alpha adalah kebiasaan mereka dalam mengakses informasi secara instan. Dengan hanya menggunakan perangkat seperti smartphone atau tablet, mereka dapat menemukan berbagai informasi dalam hitungan detik. Kebiasaan ini juga sangat tampak pada siswa-siswa SDN 2 Sengonwetan Grobogan, khususnya saat mengerjakan tugas atau PR di rumah.

Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai pendamping belajar, tetapi juga sebagai pengarah agar anak dapat memanfaatkan akses informasi secara bijak dan sesuai kebutuhan. Meskipun akses terhadap informasi begitu mudah, anak-anak tetap membutuhkan kontrol dan bimbingan dalam memanfaatkannya. Kebiasaan menggunakan internet secara bebas sering kali menimbulkan distraksi, bahkan potensi terpapar pada konten yang tidak sesuai usia atau nilai agama.

Seorang siswa kelas V, Ainuha Nurin Najwa (10 tahun), juga mengungkapkan “Kalau PR-nya susah, biasanya aku tanya ke ibu, terus bareng-bareng cari di internet. Tapi kadang malah jadi lihat video lain juga.”¹⁰

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun akses informasi memberi kemudahan, anak-anak Generasi Alpha belum memiliki kemampuan penuh

¹⁰ Ainuha Nurin Najwa, “Wawancara Murid.” (Grobogan: SDN 2 Sengonwetan, 2025) wawancara pribadi, 15 Maret 2025.

untuk memilah informasi yang relevan dan benar. Maka dari itu, kehadiran orang tua sebagai pengarah sangat penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi benar-benar menunjang proses belajar, bukan menggangukannya.

Dengan bimbingan yang tepat, akses informasi instan dapat menjadi kekuatan utama Generasi Alpha dalam belajar, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Namun tanpa pendampingan, terutama di lingkungan rumah, hal ini justru bisa menimbulkan kebingungan konseptual atau bahkan penyimpangan nilai. Oleh sebab itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam membentuk pola belajar yang sehat di era digital ini.

B. Tantangan Guru PAI dalam Mempersiapkan Metode Belajar Era Digital

1. Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Digital

a. Peningkatan Literasi Digital pada Guru PAI

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di tengah transformasi digital ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital yang memadai agar mampu menjalankan peran edukatifnya secara efektif. Literasi digital bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap pendidik untuk menyesuaikan diri dengan dinamika pembelajaran abad ke-21.

Dalam konteks pendidikan dasar, seperti di SDN 2 Sengonwetan Grobogan, peningkatan literasi digital pada guru PAI menjadi suatu keharusan guna menjawab tantangan pembelajaran di era digital, khususnya dalam menghadapi karakteristik peserta didik Generasi Alpha yang sangat akrab dengan teknologi. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga pemahaman kritis terhadap informasi digital, etika dalam penggunaan media digital, serta kreativitas dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran.

Guru Di SD Negeri 2 Sengonwetan mengaplikasikan sosial media sebagai salah satu sarana pembelajaran, seperti halnya facebook, tiktok, dan youtube. Hal ini menjadi upaya bahwa Guru SD Negeri 2 Sengonwaten juga berusaha mengikuti perkembangan era digital. Sekolah juga telah merespon hal ini dengan melakukan kegiatan IHT satu semester sekali dan pelatihan lainnya. Hal ini didapat melalui wawancara dengan ibu Tina Aisah ”Dengan mempelajari beberapa media belajar inovatif dari berbagai sumber seperti youtube, tiktok dan facebook. Dan disini juga melakukan IHT dan pelatihan lain dalam setiap semester”¹¹

¹¹ Sayidah Tina Aisah, “Wawancara Guru PAI.” (Grobogan: SDN 2 Sengonwetan, 2025) wawancara pribadi, 15 Maret 2025.

b. Kemampuan Adaptasi Guru Terhadap Perkembangan Teknologi

Kemampuan guru SD Negeri 2 Sengonwetan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran di era digital. Guru PAI tidak lagi dapat mengandalkan metode konvensional semata, mengingat peserta didik Generasi Alpha memiliki karakteristik yang sangat akrab dengan perangkat digital dan pola belajar yang berbasis visual serta interaktif. Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki fleksibilitas dan kesiapan untuk terus belajar serta mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi mengajarnya.

Adaptasi SD Negeri 2 Sengonwetan terhadap teknologi mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan menggunakan perangkat keras seperti laptop, proyektor, hingga penguasaan perangkat lunak atau aplikasi pembelajaran seperti aplikasi kuis interaktif, serta platform komunikasi dan kolaborasi digital. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu memilah informasi digital secara kritis, agar dapat menyajikan materi keagamaan yang tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran yang benar.

Meskipun demikian, guru PAI di SD Negeri 2 Sengowetan memiliki latar belakang atau pelatihan yang memadai dalam bidang teknologi. Beberapa guru mungkin mengalami kesenjangan digital (digital gap) yang disebabkan oleh usia, keterbatasan sumber daya, atau kurangnya dukungan institusi pendidikan. Oleh sebab itu, perlu adanya

program pelatihan berkelanjutan, pendampingan teknis, serta peningkatan infrastruktur digital di lingkungan sekolah guna membantu guru PAI beradaptasi secara optimal.

c. Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika berhadapan dengan karakteristik Generasi Alpha yang cenderung cepat bosan, menyukai hal-hal visual dan instan, serta memiliki konsentrasi belajar yang lebih singkat.

Di SDN 2 Sengonwetan Grobogan, strategi guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa menjadi fokus penting untuk menjaga efektivitas pembelajaran PAI. Berdasarkan observasi dan wawancara, beberapa pendekatan yang digunakan oleh guru antara lain adalah penggunaan media pembelajaran yang variatif seperti video interaktif, animasi islami, serta kuis. “Dengan menggunakan LCD proyektor untuk penayangan materi, video, dan film terkait pembelajaran.”¹²

Menggunakan media visual tersebut mendukung karakteristik generasi Alpha dan menunjukkan implementasi pendekatan berbasis

¹² Sayidah Tina Aisah, “Wawancara Guru PAI.” (Grobogan: SDN 2 Sengonwetan, 2025) wawancara pribadi, 15 Maret 2025.

teknologi. Dalam pembelajaran PAI, penggunaan video animasi atau film bertema islami dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, untuk menyampaikan materi kisah nabi-nabi, menggunakan video animasi yang memperlihatkan bagaimana para nabi berjuang, maka siswa bisa lebih merasakan dan bisa membayangkan nilai perjuangan, nilai kesabaran. Demikian pula materi tentang tata cara beribadah dengan menggunakan simulasi video siswa seakan-akan ikut kompleks gerakan-gerakan yang seharusnya dilakukan.

Tidak hanya itu, guru PAI di SDN 2 Sengonwetan juga berusaha membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Hal ini dilakukan melalui komunikasi dua arah, memberikan penghargaan atas partisipasi siswa, serta menciptakan ruang diskusi terbuka agar siswa merasa dihargai dan nyaman dalam mengemukakan pendapat terkait materi agama. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta rasa memiliki terhadap pembelajaran PAI.

Namun demikian, keterlibatan siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti dukungan orang tua, ketersediaan perangkat teknologi di rumah, serta kondisi sosial-emosional siswa. Oleh karena itu, strategi peningkatan keterlibatan siswa perlu dilaksanakan secara kolaboratif, melibatkan semua pihak terkait agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal.

d. Penyesuaian Kurikulum PAI dengan Tuntutan Digitalisasi Pendidikan

Perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik di era digital menuntut adanya penyesuaian kurikulum, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum tidak lagi dapat bersifat kaku dan berpusat pada guru (teacher-centered), melainkan harus fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan serta cara belajar Generasi Alpha. Penyesuaian ini menjadi penting agar materi PAI tidak hanya bersifat kognitif dan normatif, tetapi juga mampu membentuk sikap religius dan keterampilan hidup dalam dunia digital.

Di SDN 2 Sengonwetan Grobogan, penyesuaian kurikulum PAI dilakukan secara bertahap, baik dalam hal isi materi, metode penyampaian, maupun media pembelajaran. Salah satu bentuk penyesuaian adalah integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dekat dengan dunia digital siswa. Misalnya, materi tentang akhlak ditautkan dengan etika dalam menggunakan media sosial, sedangkan pembahasan tentang ibadah dikaitkan dengan penggunaan aplikasi pengingat salat atau Al-Qur'an digital.

Selain itu, guru PAI mulai merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mendukung penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, seperti menambahkan komponen video pembelajaran, serta evaluasi melalui platform daring. Kurikulum juga diarahkan untuk memberi ruang pada pendekatan STEAM (Science, Technology,

Engineering, Arts, and Mathematics) yang dikemas dalam nilai-nilai Islam, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan abad 21 tanpa kehilangan akar spiritualitasnya.

Kendati demikian, penyesuaian kurikulum tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, kurangnya pelatihan guru dalam merancang pembelajaran digital, serta belum optimalnya dukungan dari pemangku kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, kepala sekolah, pengawas, serta dinas pendidikan dalam merancang kurikulum yang adaptif dan tetap menjaga integritas nilai-nilai keislaman dalam proses digitalisasi pendidikan.

2. Pengembangan Metode Pembelajaran

a. Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Gamifikasi

Dalam menghadapi karakteristik siswa Generasi Alpha yang cenderung aktif dan menyukai hal-hal yang menyenangkan, guru PAI di SD Negeri 2 Sengonwetan menerapkan metode pembelajaran berbasis gamifikasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam.

Tetapi penggunaan gamifikasi ini tidak untuk setiap materi dan setiap pembelajaran sudah menggunakan media digital

Beberapa bentuk penerapan gamifikasi yang dilakukan oleh guru antara lain:

- 1) **Kuis** yaitu dengan menggunakan media seperti Wordwall. Hal ini dilakukan oleh guru PAI untuk menyampaikan materi, dengan

menggunakan media tersebut siswa menjadi aktif dan fokus. Proses pembelajaran tersebut guru mengkondisikan anak-anak terlebih dahulu, dilihat yang paling anteng dan ditunjuk untuk maju kedepan dilayar proyektor ada soal yang harus dijawab dengan memilih salah satu jawaban tersebut dan dibuktikan apakah jawabannya benar atau salah.



Gambar 2. Pembelajaran Kuis

- 2) **Permainan Kelompok** seperti menyusun urutan hafalan asmaul husna. Dilakukan apabila satu bab telah diselesaikan untuk menguji kekompakan dan kerja tim mereka dalam memahami materi yang disampaikan. Menurut guru PAI “Siswa jadi lebih antusias dan mudah memahami materi karena mereka merasa seperti bermain, bukan belajar secara kaku.”

Salah satu siswa kelas V juga menyampaikan “Aku jadi semangat ikut pelajaran PAI karena bisa main kuis bareng teman.”



Gambar 3. Permainan Kelompok

Melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif, semangat belajar meningkat, dan interaksi antar siswa juga lebih positif. Meski belum menggunakan teknologi tinggi secara menyeluruh, gamifikasi sederhana yang dirancang guru sudah cukup efektif menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

b. Kecerdasan Buatan (AI) Dan Pembelajaran Adaptif

Dalam menghadapi beragam kemampuan belajar siswa Generasi Alpha, guru PAI di SD Negeri 2 Sengonwetan mulai menerapkan pendekatan pembelajaran adaptif, meskipun belum sepenuhnya berbasis kecerdasan buatan (AI) diketahui saat melakukan penelitian bahwa guru PAI belum menerapkan kecerdasan buatan (AI). Upaya yang dilakukan meliputi:

1) Penggunaan kuis

Guru menggunakan platform seperti atau Wordwall yang menyediakan umpan balik langsung. Setelah mengerjakan kuis siswa bisa tahu jawaban mana yang benar atau salah, dan guru bisa melihat siapa yang sudah paham dan siapa yang masih kesulitan. Siswa lebih

semangat mengerjakan kuis karena tampilannya menarik, ada elemen permainan, dan hasilnya bisa langsung diketahui. Media yang digunakan yaitu laptop, proyektor, dan kuis yang menggunakan platform wordwall.

2) Keterbatasan penguasaan teknologi AI

Tidak semua guru di sekolah mampu mengoperasikan sistem AI secara kompleks dan kecerdasan buatan (AI) pada mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam belum diterapkan. Oleh karena itu, pembelajaran adaptif dilakukan dengan alat bantu sederhana dan manual, namun tetap memperhatikan perbedaan kemampuan belajar siswa. Pernyataan salah satu guru PAI

Meskipun AI belum diterapkan, prinsip pembelajaran adaptif tetap diterapkan oleh guru PAI sebagai bentuk perhatian terhadap kebutuhan individual siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih inklusif dan efektif.

c. Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Proses Pembelajaran

Multimedia interaktif dimanfaatkan oleh guru PAI sebagai salah satu metode untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa Generasi Alpha yang memiliki minat tinggi terhadap media visual dan digital. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan.

Bentuk Multimedia Interaktif yang Digunakan:

- 1) Video animasi digunakan untuk menyampaikan materi contohnya seperti praktik ibadah, guru menggunakan media bantu berupa laptop dan proyektor, dalam proses pembelajaran itu guru menayangkan sebuah video animasi sesuai dengan materi yang sudah disiapkan. Tampilan visual yang bergerak dan warna-warni membuat siswa lebih tertarik dan fokus, sehingga siswa memahami konsep yang abstrak atau dijelaskan dengan kata-kata.



Gambar 4. Video Animasi

- 2) Audio digunakan untuk memutar surat-surat pendek dan do'a-do'a harian, guru memanfaatkan audio untuk proses belajar, audio membantu siswa dalam proses penghafalan karena bisa diulang-ulang bersama-sama. Guru menggunakan alat yang sederhana berupa speaker kecil yang audionya bersumber dari hp.



Gambar 5. Audio Pembelajaran

- 3) Presentasi digital interaktif seperti PowerPoint digunakan guru untuk menyajikan materi dengan tampilan gambar dan pertanyaan sederhana. Presentasi digital memudahkan guru untuk menyampaikan materi secara sistematis dan menarik. Media yang digunakan yaitu proyektor, laptop dan materi berupa powerpoint.



Gambar 6. Presentasi Digital

Pendekatan ini terbukti mampu mengurangi kejenuhan siswa dalam pembelajaran konvensional. Selain itu, multimedia interaktif juga

berfungsi sebagai alat bantu untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa, khususnya mereka yang lebih responsif terhadap media visual dan auditori.

Secara keseluruhan, penggunaan multimedia interaktif telah memberikan kontribusi positif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, komunikatif, dan menyenangkan di kelas PAI, meskipun masih dilakukan dalam bentuk sederhana dan belum berbasis sistem digital penuh.

d. Penerapan Model E-Learning dan Blended Learning dalam Pembelajaran PAI

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam metode dan strategi pembelajaran. Di era digital saat ini model pembelajaran seperti E- Learning dan Blended Learning menjadi salah satu alternatif yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik generasi Alpha yang akrab dengan teknologi. Namun berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa guru PAI belum menerapkan model pembelajaran baik melalui E-Learning maupun Blended Learning.

1) Model *E-Learning*

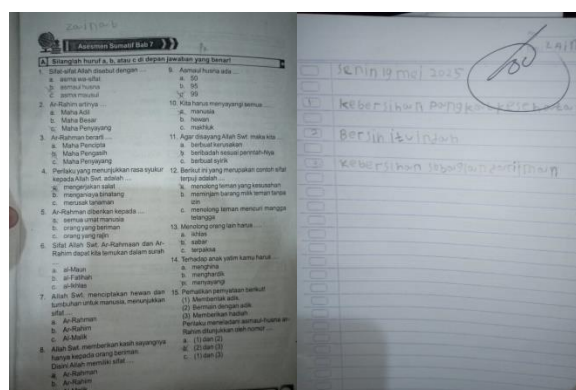
Pembelajaran berbasis e-learning dilakukan melalui pengiriman materi dan tugas melalui media digital seperti WhatsApp group atau pembagian tautan video edukatif. Namun sesuai yang sudah diketahui guru PAI di SDN 2 Sengonwetan belum

menerapkan model pembelajaran tersebut, bahwasanya guru menggunakan media dalam proses pembelajaran tatap muka saja.

2) *Blended Learning*

Model pembelajaran campuran ini menggabungkan tatap muka dengan penggunaan media daring. Guru menyampaikan materi secara langsung di kelas lalu memberikan tugas yang dapat dikerjakan di rumah dengan dukungan media digital. Dalam metode Blended Learning ini guru PAI hanya menerapkan model pembelajaran secara tatap muka saja, lalu untuk tugas yang diberikan bukan tugas yang menggunakan dukungan media tetapi guru memberikan tugas dengan memberi pr melalui lks masing-masing untuk dikerjakan di rumah.

Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI masih minim. Oleh karena itu diperlukan adanya peningkatan kompetensi digital guru, penyediaan sarana prasarana pendukung, agar model pembelajaran berbasis teknologi dapat diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan.



Gambar 7. Tugas Mandiri

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 2 Sengonwetan Grobogan mengenai tantangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi Generasi Alpha dan kebutuhan pembaruan metode belajar di era digital.

1. Siswa Generasi Alpha di SD Negeri 2 Sengonwetan memiliki karakteristik khusus, yaitu melek teknologi, rentang perhatian yang pendek, sifat interaktif, dan kebutuhan akan akses informasi yang instan. Karakteristik ini menuntut adanya penyesuaian dalam metode pembelajaran agar proses belajar menjadi efektif dan menarik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan signifikan, antara lain dalam meningkatkan literasi digital, adaptasi terhadap teknologi, menjaga keterlibatan siswa, dan penyesuaian kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman. Keterbatasan kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi modern juga menjadi hambatan yang perlu diatasi.
2. Sebagai respons terhadap tantangan dan karakteristik siswa, guru PAI di SD Negeri 2 Sengonwetan mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif. Implementasi gamifikasi berupa kuis dan permainan kelompok digunakan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran adaptif belum

diterapkan karena keterbatasan penguasaan teknologi oleh guru, penggunaan teknologi sederhana tetap diterapkan untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa. Selain itu, multimedia interaktif seperti video animasi dari Youtube dan ditampilkan menggunakan proyektor, audio doa dan surat-surat pendek diputar menggunakan speaker kecil, dan presentasi digital menggunakan powerpoint turut digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, sehingga membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan kontekstual. Penerapan model e-learning dan blended learning belum diterapkan oleh guru PAI. Secara keseluruhan, kombinasi metode pembelajaran yang adaptif dan berbasis teknologi sederhana ini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, mengakomodasi karakteristik unik siswa Generasi Alpha, serta mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi guru di SD Negeri 2 Sengonwetan.

3. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peningkatan literasi digital guru

Sekolah perlu mengadakan pelatihan rutin agar guru PAI lebih mahir mengoperasikan teknologi pembelajaran, termasuk penggunaan aplikasi adaptif dan multimedia interaktif.

2. Pengembangan media pembelajaran

Guru diharapkan terus mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis gamifikasi dan multimedia untuk menarik minat belajar siswa.

3. Pendukung infrastruktur

Pihak sekolah dan orang tua perlu bekerja sama menyediakan fasilitas teknologi yang memadai agar model e-learning dan blended learning dapat berjalan optimal.

4. Peran orang tua

Orang tua diharapkan lebih aktif mendampingi anak saat belajar di rumah, terutama dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur. "Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (1970): 117–29. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>. Diakses pada 3 Maret 2025
- Alpha, Generasi, Generasi Alpha, and Generation Alpha. "JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ISSN: 2549-7146 Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Menghadapi Generasi Alpha Abad Keyword : " 15, no. 2 (2024): 76–85.
- Anwar, Faisal. "Generasi Alpha: Tantangan Dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapinya." *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): 68–80. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/16093>. Diakses pada 6 Maret 2025
- Ariani, Sri Santi. "Persepsi Mahasiswa Dalam Pengimplementasian Tri Daharma Perguruan Tinggi." *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* 3, no. 1 (2019): 59–77.
- Dinata, Feri Riski. "Teknik Pengolahan Hasil Asesmen Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah Way Kanan: Jurnal Media Pendidikan, Kependidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2020): 1–24.
- Fatmawati, Dita Suci, and Helmi Aziz. "Studi Analisis Pelaksanaan Asesmen Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di KB X Pangandaran." *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud* 1, no. 2 (2022): 109–17. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.532>. Diakses pada 11 Maret 2025
- Gunawan, Ronny, Maya Zaina Billah, Rosiani Silalahi, and Henrik Tuka. "Gaya Belajar Gen Alpha Di Era Digital" 3 (2024).
- Hafizah, Nurul. "Media Pembelajaran Digital Generasi Alpha Era Society 5.0 Pada Kurikulum Merdeka." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 4 (2023): 1675. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2699>. Diakses pada 6 Maret 2025
- Ii, B A B. "Heri Gunawan., Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Alfabeta, 2012), 201. 8," 1989, 8–46.
- Mulatsih, Bakti. "Penerapan Aplikasi Google Classroom, Google Form, Dan Quizziz Dalam Pembelajaran Kimia Di Masa Pandemi Covid-19." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah* 5, no. 1 (2020): 19–26.
- Muliasrini, Ketut Erna. "New Literacy Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Abad 21." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (2020): 115–25.

- Musbikhin, nashihin dan. "Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan PERANAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Nashihin 1) Musbikhin 2)." *Institut Pesantren Sunan Drajat* 16, no. 02 (2021): 7.
- Nadya Putri Amelia, and Samsul Ma'arif. "Pengaruh Pengguna Media Sosial Tiktok Terhadap Kemampuan Numerasi Matematika Siswa Kelas Iv Di Sd." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 1201–7. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2885>. Diakses pada 2 April 2025
- Najm Al Inu, An Nisaa'an, Desnita Fitriani, Elza Amalia Salsya Bani, and Moch Lucky Winandar. "Peran Guru Sebagai Agen Pembaharu Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Yang Inovatif Di Sekolah Dasar." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 1696–1701. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.806>. Diakses pada 2 April 2025
- Noza, Ardila Putri, and Reza Anke Wandira. "PENTINGNYA METODE BELAJAR DALAM" 8, no. 4 (2024): 158–64.
- Nurbaiti, Syarifah. "Profesionalisme Pendidik Di Era Global Dalam Pandangan Pendidikan Agama Islam." *Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, no. 03 (2023): 2–4.
- Pratiwi, Hardiyanti, Nor I. Hasanah, Sigit Purnama, Maulidya Ulfah, and Aip Saripudin. "Adaptation to Digital Parenting in a Pandemic: A Case Study of Parents within Higher Education." *South African Journal of Childhood Education* 12, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.1166>. Diakses pada 10 April 2025
- Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants." *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21st Century Learning*, 2014, 67–85. <https://doi.org/10.4135/9781483387765.n6>. Diakses pada 9 April 2025
- Presiden Republik Indonesia. "Standar Nasional Pendidikan," no. 102501 (2021).
- Purnama, Sigit. "Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education." *Pengasuhan Digital Untuk Anak Generasi Alpha* 1 (2018): 1–556.
- Rohili, Ilyas, Hilman Ridwan, and Iyus Yuswara. "Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy." *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023): 1–13. <https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1337>. Diakses pada 10 April 2025
- Rusmiatiningsih, Rusmiatiningsih, and Okky Rizkyantha. "Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 6, no. 2 (2022): 295. <https://doi.org/10.29240/tik.v6i2.5134>. Diakses pada 13 April 2025

- Setyo Widodo, Ganjar, and Kharisma Sita Rofiqoh. "Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 7, no. 1 (2020): 13–22. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.67>. Diakses pada 6 Maret 2025
- Silmy, Ahmad Nahidl. "JOTE Volume 3 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 99-106 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 3 (2022): 99–106.
- Siregar, Hilda Darmaini, Zainal Efendi Hasibuan, U I N Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis." *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi* 2, no. 5 (2024): 132–33.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 2020.
- Teori, Kajian, Dan Aplikasi, and Pembelajaran Pai. *METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)* Penulis Dr . Sulaiman , MA, n.d.
- Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihini, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023. https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ. Diakses pada 9 April 2025
- Umro, Jakaria. "3675-Article Text-9889-1-10-20200401." *Al-Makrifat* 5, no. 1 (2020): 79–95.
- Walid, Muhammad, Nurlaeli Fitriah, and Luthfiya Fathi Pusposari. "Penguatan Kultur Literasi Di Madrasah Berbasis Riset Melalui Optimalisasi Fungsi Perpustakaan Di MTs Negeri 1 Kota Batu." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 7240–49. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.8982>. Diakses pada 6 Maret 2025
- Yuliandari, Ria Norfika. "Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha Pendahuluan" 04, no. 2 (2020): 108–16.
- Zaitun, and Siti Habiba. "Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 11, no. 2 (2013): 153–68.
- Zulmuqim, Zulmuqim. "Profesionalisasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Sumatera Barat." *Murabby*:

Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 1 (2019): 13–21.
<https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.325>. Diakses pada 13 April 2025

Ganjar Setyo Widodo dan Kharisma Sita Rofiqoh, *Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, Volume 7 Nomer 1 Tahun 2020

Yeni Umardin. 2017. Menjadi Orang Tua dari Generasi Alpha. Available online at http://www.familyguideindonesia.com/assets/widget/file/FG_44_Calameo.pdf. Diakses pada 9 April 2025

Al Hikmah *Proceedings on Islamic Early Childhood Education* ISSN (p) 2620-7966; ISSN (e) 2620-7974 Volume 1, April 2018

Lainah dan Supratman, *Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Era Digital*, JOTE Volume 3 Nomer 3 Tahun 2022

Hasriadi, *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital*, Jurnal Sineestesia Vol 12, No. 1, Tahun 2022

